

PENINGKATAN KOMPETENSI AFEKTIF (*SOFT-SKILLS*) MAHASISWA PERAWAT MELALUI METODE PEMBELAJARAN *PEER-ASSISTED LEARNING (PAL)*

Wiwiek Retti Andriani
Akper Pemkab Ponorogo
wiwiekretti99@gmail.com

Abstrak

Profesi perawat diharapkan memiliki kompetensi *hardskills* dan *softskills* agar dapat memberikan pelayanan yang bermutu. Kompetensi afektif (*softskills*) sangat essential bagi perawat, karena saat memberikan asuhan keperawatan harus disertai tingkah laku professional dan berpegang pada etika keperawatan. Sejak mahasiswa calon perawat harus dibekali kompetensi afektif, salah satunya melalui metode pembelajaran *peer-assisted learning* yang memfasilitasi mahasiswa untuk mengasah kemampuan afektif dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *peer-assisted learning* untuk meningkatkan kompetensi afektif mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan desain *quasy experiment* dengan rancangan *pre and post-test with control group design*. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*, dengan sampel sejumlah 60 mahasiswa semester empat yang terbagi menjadi dua kelompok perlakuan dan kontrol. Instrumen penelitian menggunakan *checklist*. Data dianalisis menggunakan t-test, dengan $\alpha = 0.05$.

Hasil uji statistik menunjukkan rata-rata nilai pre-test dan post-test mengalami perubahan signifikan (p value 0.000). Nilai rata-rata pre-test kelompok perlakuan (33,61), termasuk dalam kategori tidak kompeten sedangkan nilai rata-rata post-test (89,44) termasuk dalam kategori kompeten. Sedangkan pada kelompok kontrol sebelum perlakuan nilai *mean* (33,70) termasuk dalam kategori tidak kompeten. Setelah mendapatkan intervensi non-PAL, nilai *mean* meningkat menjadi (76,11) termasuk kategori cukup kompeten.

Penerapan *peer-assisted learning* berpengaruh signifikan untuk meningkatkan kompetensi afektif mahasiswa.

Kata kunci: Kompetensi afektif, Peer-Assisted Learning (PAL), mahasiswa perawat

PENDAHULUAN

Profesi perawat diharapkan memberikan pelayanan keperawatan yang bermutu, memiliki landasan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang kuat, disertai sikap dan tingkah laku yang professional dan berpegang kepada etika keperawatan (Priyadi, 2009). Peran perawat dalam kategori tenaga kesehatan menduduki prioritas pertama, dan 80% perawat memberikan pelayanan secara langsung pada pasien (Nasrin, Stomberg, Margareta, & Warren, 2012). Perawat dikatakan professional apabila memiliki kompetensi yang diharapkan, yaitu: intelektual, interpersonal, dan tehnikal yang berlandaskan pada etika profesi (Sumijatun, 2011). Agar mampu memberikan pelayanan yang professional dan berkualitas, perawat harus dibekali dengan kompetensi yang senantiasa menjunjung tinggi kode etik keperawatan sejak masih menjadi mahasiswa (Triwibowo, 2010).

Kompetensi mahasiswa calon perawat tidak hanya dinilai dari kemampuan prestasi akademis (*hardskills*)

tetapi juga kecerdasan karakter (*softskills*). Mahasiswa perawat harus menguasai 3 ranah kompetensi, yaitu: kognitif, psikomotor dan afektif (*softskills*). Kompetensi *softskills* diperlukan untuk mendukung *hardskills*. Komponen *softskills* yang dimaksud adalah kemampuan komunikasi, kerjasama, memecahkan masalah, percaya diri, disiplin, teliti (Hartiti, 2013). Permasalahannya, selama ini sebagian besar kompetensi ditunjukkan pada aspek kognitif dan psikomotor. Namun aspek sikap dan nilai etika keperawatan belum banyak yang mengevaluasi. Masalah afektif (*softskills*) merupakan hal yang penting, namun selama ini implementasinya masih kurang. Hal ini dikarenakan merancang capaian pembelajaran aspek afektif tidak semudah dua aspek kompetensi lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan Pepin Nahariani tentang pencapaian kompetensi mahasiswa pada ranah afektif didapatkan bahwa 20% dalam kategori baik, dan 30% termasuk kategori kurang (Naharani, Nursalam, Triharini, &

Probowati, 2013). Penelitian lainnya tentang *softskills* perawat pelaksana di Rumah Sakit diperoleh bahwa perawat jarang memperkenalkan diri pada klien, tidak menjelaskan tujuan tindakan asuhan keperawatan yang akan diberikan, kurang jelas menjelaskan informasi yang dibutuhkan, melakukan tindakan kurang sistematis sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ditetapkan Rumah Sakit (Akino, 2015). Penelitian lainnya yang berkaitan dengan kompetensi afektif (*softskills*), yaitu tentang kepuasan pasien saat mahasiswa praktek manajemen pada Desember 2014 di Ruang Multazam RSI Surabaya, dari 10 pasien yang dijadikan responden didapatkan hasil 20% puas terhadap pelayanan, 80% mengatakan tidak puas terhadap pelayanan perawatan (Khamida & Mastiah, 2015).

Hasil studi pendahuluan di Akper Pemkab Ponorogo melalui wawancara pada dosen pengajar didapatkan hasil bahwa sebagian besar kompetensi afektif mahasiswa saat melakukan tindakan prosedural asuhan keperawatan, yang meliputi: tanggung jawab, kerjasama, komunikasi, ketelitian, sistematis dalam tindakan, kedisiplinan, penerapan prinsip *patient safety*, hasilnya masih sangat kurang dari harapan untuk menjadi seorang calon perawat profesional.

Pengembangan kompetensi afektif (*softskills*) dalam bidang pendidikan bukanlah hal yang baru, karena telah dijelaskan secara eksplisit dalam tujuan pendidikan nasional yang ada di UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Ayat 1: *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan (softskills), pengendalian diri (softskills), kepribadian (softskills), kecerdasan (hardskills), akhlak mulia (softskills), serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

Softskills merupakan sesuatu yang sangat esensial dimiliki oleh seseorang. *Softskills* merupakan hal pertama dan utama

yang perlu disiapkan bagi mahasiswa untuk dapat *survive* ditempat kerja (Amer, 2011). Oleh karenanya, diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat menstimulus pengembangan *softskills* mahasiswa calon perawat. Salah satu metode pembelajaran *student centered learning* tipe *cooperative learning* yang dapat diterapkan adalah *Peer-Assisted Learning* (PAL). Metode PAL merupakan salah satu implementasi pembelajaran dalam kelompok kecil yang bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kompetensi intelektual dan profesional, dan pengembangan kepribadian mahasiswa (Brown & Atkins, 2012). Metode *Peer-Assisted Learning* (PAL) terbukti efektif dan berperan dalam penguasaan komunikasi (Nestel & Kidd, 2005). PAL dapat meningkatkan pengetahuan dan tanggung jawab *tutor* (Brannangan, 2013). Penelitian lain menjelaskan bahwa PAL merupakan salah satu aspek yang berkembang pesat dalam pendidikan keperawatan yang telah terbukti mengembangkan kemampuan siswa dalam komunikasi, berpikir kritis, dan kepercayaan diri (Stone, Cooper, & Cant, 2013).

Komponen afektif juga memiliki peranan yang sangat kuat dalam keberhasilan asistensi (*peer-tutor*). Motivasi dan *enthusiasm* yang tinggi dapat meningkatkan tingkat percaya diri antara *tutor* dan *tutees*. Sedangkan tingkat kepercayaan yang tinggi kepada *tutor* dapat menghilangkan dan memperbaiki ketidakpedulian dan *misconception* peserta asistensi (*tutor* dan *tutees*). Komponen afektif yang berpengaruh dalam *peer-assisted learning* adalah motivasi, akuntabilitas, modeling, *ownership*, dan pengungkapan diri (Topping & Ehly, 1998). PAL juga mampu mendukung aspek penting yang menunjang keberhasilan mahasiswa dalam menempuh pembelajaran diantaranya: keberanian mengemukakan pendapat (rasa percaya diri), kemandirian belajar (*independent*), *communication skills*, dan kerjasama.

Metode *Peer-Assisted Learning* (PAL) terbukti memberikan manfaat secara akademik bagi mahasiswa pengajar (*tutor*) maupun peserta (*tutees*) (Yu, et al., 2011).

Manfaat bagi mahasiswa (*tutees*), akan lebih akrab dengan *tutor* dibandingkan dengan fasilitator dosen, sehingga lebih mudah dalam proses pembelajaran (Sheldon; 1973 cit. Burke et al., 2007). Interaksi dengan rekan sebaya juga diketahui dapat meningkatkan rasa percaya diri dan komitmen untuk belajar, meningkatkan perhatian bersama antara peserta dan bermanfaat untuk peningkatan keterampilan (Topping & Ehly, 1998; Buckley & Zamora, 2007).

Intensitas interaksi antara *tutor* dan *tutes* dalam pembelajaran PAL secara tidak langsung membudayakan mahasiswa untuk sering komunikasi, belajar tanggung jawab dengan tugas yang diberikan, menjadi lebih percaya diri. Karena sebenarnya pendidikan merupakan upaya dalam proses pembudayaan, sehingga dapat diarahkan pada *sustainable development*, yaitu pembembangan diri yang terus menerus. Hal tersebut sejalan dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III, Pasal 4, Ayat 3: *Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan (to make people civilized, untuk membangun bangsa yang berkarakter) dan pemberdayaan (empowering).*

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap perlu adanya perubahan atau inovasi dalam pembelajaran *skills lab* di Akper Pemkab Ponorogo untuk mendukung pencapaian kompetensi mahasiswa sesuai standart yang ditetapkan profesi dengan melakukan penelitian tentang penerapan *peer-assisted learning* untuk meningkatkan kompetensi afektif (*softskills*) mahasiswa di Akper Pemkab Ponorogo.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep *Peer-Assisted Learning* (PAL)

Asistensi atau *Peer Assisted Learning* (PAL) dapat didefinisikan sebagai metode pembelajaran orang-orang dari kelompok sosial yang sama (setara) yang bukan merupakan pengajar profesional, saling membantu sesama untuk belajar dan memberikan pelajaran kepada diri mereka sendiri dengan mengajar (Topping K. , 1996). *Peer learning* dapat didefinisikan sebagai cara memperoleh pengetahuan dan

keterampilan melalui keaktifan dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Metode ini melibatkan kelompok sosial antara siswa yang belajar sendiri tanpa guru yang membantu dalam proses belajar (Topping K. J., 2005).

Penilaian afektif lebih menekankan area *softskill* pembelajaran dengan evaluasi sikap. Bloom menunjukkan kompetensi ranah afektif dapat dijelaskan melalui pengenalan, merespon, rasa menghargai sesama, pengorganisasian dan pengalaman. Hoge (2003) menyampaikan bahwa pendidikan berkarakter adalah suatu usaha yang didasari dan terencana untuk mempengaruhi berkembangnya sikap yang diinginkan (Nursalam & Effendi, 2008).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Peer-Assisted Learning* (PAL)

Topping dan Ehly (1998) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas dari proses pelaksanaan asistensi yaitu :

Organization and Engagement

Faktor bagaimana PAL diatur dan diorganisasikan dalam mencapai tujuan pembelajaran

Cognitive Conflict

Proses pembelajaran dengan memberikan pengertian baru pada peserta dapat menyebabkan munculnya konflik kognitif yang selanjutnya menentukan manfaat proses belajar untuk peserta (*tutes*)

Scaffolding and Error Management

Tutor selain bertugas memberikan informasi, juga bertugas dalam mengawasi pembelajaran *tutes*. Tutor dapat memberikan masukan pada *tutes*.

Communication

PAL memerlukan peran komunikasi yang baik. Mendengar, menjelaskan, bertanya, menyimpulkan, berhipotesis merupakan kemampuan komunikasi yang diperlukan.

Affect

Komponen afektif memiliki peran penting dan kuat dalam PAL. Motivasi dapat meningkatkan percaya diri pada tutor dan *tutes*. Komponen afektif yang berpengaruh dalam PAL adalah motivasi, akuntabilitas, *modelling*, *ownership*, dan pengungkapan diri

Langkah-langkah Pembelajaran *Peer-Assisted Learning* (PAL)

Menurut Burke (2007), langkah-langkah untuk menerapkan program PAL dapat dilakukan sebagai berikut: 1) Trainer (*tutor*) menerima pelatihan teori dan prosedur dengan tehnik *Small Group Discussion* (SGD), 2) Melihat video tentang prosedur, mempraktekkan dan diberikan review pada kemampuan masing-masing. Tutor selanjutnya merekrut mahasiswa yang akan menjadi *tutee*, 3) Masing-masing *tutor* memberikan sesi pelatihan selama 3 jam pada *tutee*, sebelum dimulai pelatihan diberikan lembar informasi (*informed consent*) bahwa mereka bersedia menjadi responden, 4) Memberikan *training* sesi kedua, 5) Melakukan refleksi dan penilaian hasil pelatihan PAL oleh *tutor*.

Kriteria Peserta Didik yang Menjadi Tutor dalam Pembelajaran *Peer-Assisted Learning* (PAL)

Menurut Duran (2010), terdapat beberapa kriteria menjadi seorang *tutor* dalam pembelajaran *Peer-Assisted Learning*, diantaranya: 1) Memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata peserta satu kelas, 2) Memiliki pandangan yang positif: keyakinan bahwa banyak hal dapat diubah melalui tindakan, 3) Mampu menjalin kerjasama dengan peserta lain, 4) Memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademik yang baik, 5) Memiliki sikap toleransi, tenggang rasa, dan ramah dengan sesama, 6) Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai yang terbaik, 7) Dapat diterima oleh mahasiswa yang mendapat program perbaikan sehingga mahasiswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya, 8) Bersikap rendah hati, pemberani, dan bertanggung jawab, suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan.

Petunjuk Menyiapkan Model Pembelajaran *Peer-Assisted Learning* (PAL)

Dosen memberikan petunjuk pada tutor bagaimana mendekati temannya dan membantu temannya dalam hal bahan dan peralatan, Dosen mengubah tutor-tutor

setelah beberapa minggu agar tidak selalu membimbing teman yang sama, Dosen membantu agar semua peserta didik menjadi tutor sehingga mereka merasa dapat membantu teman belajar, Tutor sebaiknya bekerja dalam kelompok kecil, campuran mahasiswa berbagai kemampuan akan lebih baik, Dosen memonitor terus kapan tutor membutuhkan pertolongan dan bantuan, Tutor tidak mengetes temannya untuk grade, biarlah ini dilakukan oleh dosen, Perencanaan yang matang dan kehati-hatian diperlukan. Kadang teman baik malah tidak jalan karena lebih banyak membicarakan hal yang lain, Komunikasikan model tutor dengan wali mahasiswa.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester IV Akper Pemkab Ponorogo sejumlah 124 orang. Tehnik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Setelah dilakukan perhitungan besar sampel didapatkan jumlah sampel dalam penelitian adalah 60 orang yang terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok perlakuan ($n=30$) dan kelompok kontrol ($n=30$). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *quasy experiment* dengan desain *pre-test and post-test with control group design*. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini diberikan perlakuan penerapan model pembelajaran *peer-assisted learning* (PAL), sedangkan kelompok kontrol diberikan dengan metode pembelajaran konvensional ceramah dari dosen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif *peer-assisted learning* (PAL), sedangkan variabel terikatnya adalah kompetensi afektif.

Penelitian dilakukan dari bulan Oktober sampai bulan Februari 2017 di Akper Pemkab Ponorogo melalui rangkaian prosedur, meliputi: 1) Tahap pemilihan tutor dilakukan oleh tim pengajar dan bekerjasama dengan kemahasiswaan untuk seleksi tutor, 2) Tahap *briefing tutor* yang dilakukan oleh koordinator mata kuliah dan tim pengajar. *Briefing tutor* dilakukan sebanyak 4 kali tatap muka/session. 3) Evaluasi kesiapan dan pemahaman tutor

tentang materi yang telah diberikan saat *briefing*, 4) Tahap *pre-test* kemampuan afektif *tutees*, 5) Tahap interaksi antara tutor dan *tutees* dalam rangka intelektualisasi dan pemahaman materi (dilakukan minimal 4 kali/session, 6) Tahap *post-test* kemampuan *tutes* setelah dilakukan *peer-tutor*

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes menggunakan *checklist* penilaian performa afektif yang merupakan instrumen evaluasi *skill lab* yang disusun oleh tim pengajar di Akper Pemkab Ponorogo dengan mengacu pada konsep teori. Instrumen ini menilai kompetensi afektif (*softskills*) mahasiswa saat melakukan tindakan asuhan keperawatan, yang meliputi: Ketelitian (cepat, tepat, tenang, dan percaya diri saat melakukan tindakan), Kedisiplinan (ketepatan, ketaatan dan kepatuhan), Sistematis dalam melakukan tindakan, Bertanggung jawab, mampu berkerjasama dan komunikatif, Memperhatikan *patient safety*. Instrumen penelitian sebelumnya telah di-*review* oleh tim pengajar dan dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas instrumen dengan *Pearson Product Moment*, instrumen dinyatakan valid dengan nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dari koefisien korelasi minimal (>0.444) sehingga instrumen dapat digunakan. Instrumen juga dinyatakan *reliable* setelah dilakukan uji *Cronbach Alpha*, nilai sebesar $0.812 > 0.6$. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi sehingga dapat digunakan untuk mengukur kompetensi afektif mahasiswa.

HASIL

Hasil perhitungan uji normalitas menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, kemudian setelah dikonsultasikan dengan tabel distribusi F untuk $\alpha=0.05$, sehingga hipotesis H1 diterima artinya kedua kelompok berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan analisis uji homogenitas menunjukkan $F_{hitung} = 0.117$ (post tes 0.072), kemudian dikonsultasikan dengan daftar distribusi F untuk $\alpha=0.05$, ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$

sehingga hipotesis H1 diterima artinya varians kedua kelompok homogen.

Tabel 1.1 Perubahan Kompetensi Afektif sebelum dan setelah perlakuan pada kelompok perlakuan dan kontrol mahasiswa Semester IV Akper Pemkab Ponorogo (n=60)

Kelompok	Waktu	Mean	SD	p-value
Perlakuan	Pre-test	33,6	10,83	0,000
	Post-test	89,4		
Kontrol	Pre-test	33,7	11,55	0,000
	Post-test	76,1		

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa mahasiswa kelompok intervensi sebelum perlakuan nilai mean 33.61 ± 10.83 , termasuk dalam kategori tidak kompeten. Kompetensi meningkat setelah perlakuan menjadi 89.44 ± 8.04 , termasuk kategori kompeten. Sedangkan pada kelompok kontrol sebelum perlakuan nilai mean 33.70 ± 11.55 , termasuk dalam kategori tidak kompeten. Setelah mendapatkan intervensi non-PAL, nilai mean meningkat menjadi 76.11 ± 10.12 , dalam kategori cukup kompeten. Rata-rata nilai kompetensi afektif pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil uji *Paired t-test* didapatkan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal itu berarti ada perbedaan rata-rata kompetensi afektif mahasiswa *pre-test* dan *post-test*.

Hasil uji statistik *Independent t-test* didapatkan $p = 0.000$, artinya $p\text{-value} < \alpha$ (0.05). Artinya H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh penerapan metode pembelajaran *peer-assisted learning* terhadap kompetensi afektif mahasiswa.

PEMBAHASAN

Hasil uji *Paired t-test* didapatkan nilai $p = 0.000$, menunjukkan bahwa metode pembelajaran *peer-assisted learning* mempengaruhi kompetensi afektif mahasiswa. Mean kompetensi afektif

kelompok perlakuan pada saat *pre-test* sebesar 33,61 dan *mean* pada saat *post-test* meningkat menjadi 89,44. Sedangkan nilai *mean* kompetensi domain afektif mahasiswa kelompok kontrol pada saat *pre-test* sebesar 33,70 kemudian mengalami peningkatan menjadi 76,11 pada saat *post-test*.

Sikap merupakan reaksi atau suatu respon emosional (*emotional feeling*) seseorang terhadap stimulus atau objek diluarnya dan penilaiannya dilanjutkan dengan kecenderungan atau tidak melakukan terhadap objek (Notoatmodjo, 2005). Sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa adanya perubahan sikap positif pada peserta didik setelah mendapatkan pelajaran. Pencapaian kompetensi peserta didik, meningkatkan kepercayaan diri, harga diri dan kesadaran diri. Proses pembelajaran tidak hanya memiliki target mencapai kompetensi *hardskill*, namun juga memperhatikan pemahaman *softskill*, antara lain kerjasama, rasa saling menghargai pendapat, rasa tanggung jawab dimana aspek itu diidentifikasi sebagai pembelajaran kooperatif (Setyosari, 2009).

PAL dapat meningkatkan pengetahuan dan tanggung jawab tutor (Brannangan K. D.-T., 2013). Hasil penelitian berupa peningkatan percaya diri senada dengan penelitian Kurtz et al (2010), Mc Kenna dan French (2010), Arjanggih dan Suprihatin (2010) dalam Affandi (2014). Hurlock (1991) menyatakan remaja mengembangkan perasaan bangga terhadap keberhasilan dan kemampuannya, membangun perasaan kompeten dan percaya diri atas keterampilan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan teori Jacobsen *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa “interaksi sosial juga memungkinkan bagi siswa untuk melakukan *sharing* atas perspektif-perspektif alternatif, membantu siswa melihat gagasan-gagasan dengan cara yang berbeda”.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan kompetensi afektif pada kelompok perlakuan. Pembelajaran PAL meningkatkan interaksi sosial antara tutor dan *tutee*, sehingga masing-masing belajar keterampilan berkomunikasi dan melatih rasa percaya diri dan bertanggung jawab.

Model pembelajaran PAL mendorong kemampuan yang dicapai tutor dengan memberikan tutorial sikap (*softskills*) yang harus ditunjukkan mahasiswa saat melakukan tindakan keperawatan *airway breathing management* kepada rekan sebayanya akan menimbulkan rasa senang dan rasa bangga pada dirinya sebagai bentuk aktualisasi diri. Namun, rasa saling menghargai dan memahami diantara mahasiswa dilatih melalui kerjasama. Saat belajar dengan *tutor*, peserta didik juga mengembangkan kemampuan mendengarkan, konsentrasi dan memahami. Penjelasan tutor pada temannya lebih memungkinkan berhasil dibandingkan penjelasan dari dosen dikarenakan menggunakan bahasa yang lebih akrab dan mudah dimengerti.

Pada dasarnya kondisi kompetensi mahasiswa pada kedua kelompok sebelum perlakuan adalah sama, baik pada kelompok perlakuan ataupun kelompok kontrol. Namun terdapat peningkatan yang signifikan pada kelompok perlakuan setelah penerapan model pembelajaran PAL. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kompetensi mahasiswa yang diterapkan PAL lebih meningkat. Pada kelompok perlakuan yang diterapkan PAL, mahasiswa yang menjadi tutor diberikan kebebasan untuk mengembangkan metode dalam menjelaskan materi pada *tutee*, termasuk tanggung jawab menjelaskan pada *tutee* yang belum paham dengan materi. Oleh karena itu pembelajaran lebih atraktif, suasana belajar yang saling membantu baik secara individu (satu-satu) atau dalam kelompok kecil. Hasil pengamatan peneliti pada saat proses pembelajaran, mahasiswa cenderung lebih aktif. Survey yang dilakukan pada mahasiswa kelompok perlakuan juga menunjukkan hasil merasa puas dan senang dengan metode pembelajaran PAL.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh capaian kompetensi afektif mahasiswa antara sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *peer-assisted learning*. Penerapan model pembelajaran *peer-assisted learning* dapat

meningkatkan kompetensi afektif mahasiswa

DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, L. H. (2014). Pengaruh metode Tutor Sebaya (Peer Tutoring) terhadap hasil belajar mahasiswa semester II Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris dalam mata kuliah Pengantar Pendidikan. *Jurnal Ilmiah "Widya Pustaka Pendidikan"*, 237-247.
- Akino, R. (2015). *Repository Universitas Andalas*. Retrieved from Gambaran Penerapan Prinsip Etik Keperawatan Perawat Pelaksana Menurut Perspektif Pasien di IRNA Bedah di RSUP M. Djamil Padang: <http://repository.unand.ac.id/id/eprint/23072>
- Amer. (2011). *Soft Skills at Works Technology for Carrer Success*.
- Brannangan, K. (2013). Impact of Peer Teaching on Nursing Students Perception of Learning Environment, Self-efficacy, and Knowledge. *Nurse Education Today*, Vol. 33, No. 11, 1440-1447.
- Brown, J., & Atkins, M. (2012). *Effective Teaching in Higher Education*. London: Taylor and Francis e-Library.
- Hartiti. (2013). Kepemimpinan Transformasional dan Softskills Perawat di RS Sultan Agung Semarang. *Jurnal Management*.
- Khamida, & Mastiah. (2015). Kinerja Perawat dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Berpengaruh Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 8, No. 2, 154-161.
- Naharani, P., Nursalam, Triharini, M., & Probowati, R. (2013). Pengembangan Model Self Regulated Learning in Studying Nursing (SRLSN) untuk Peningkatan Kompetensi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ners*, Vol. 8, No. 2, 190-201.
- Nasrin, K., Stomberg, Margareta, I., & Warren. (2012). *Nursing Students Motivation Toward their Studies a Survey Study*. Sweden: BMC Nursing.
- Nestel, D., & Kidd, J. (2005). Peer tutoring in patient-centered interviewing skills experiece of a project for first-year students. *Medical Teacher*, Vol. 25, No. 4, 398-403.
- Nursalam, & Effendi, F. (2008). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pribadi. (2009). The Relationship between flexible and self regulated learning in open and distance university. *The International review of research in open and distance learning*, Vol. 12 No. 2.
- Ross, T., & Cameron, H. (2007). Peer Assisted Learning: a planning and implementation framework: AMEE Guide no. 30. *Medical Teacher*, 527-545.
- Setyosari, P. (2009). *Pembelajaran Kolaborasi: Landasan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial, Rasa Saling Menghargai dan Tanggung Jawab*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Stone, R., Cooper, S., & Cant, R. (2013). The Value of Peer Learning in Undergraduate Nursing Education: A Systematic Review. *International Scholarly Research Notice*, 1-10.
- Sumijatun. (2011). *Membudayakan Etika dalam Praktek Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Topping, K. J. (1996). The Effectiveness of Peer Tutoring in Further an Higher Education: A Typology and Review of the Literature. *Higher Education*, Vol. 32, No. 3, 321-345.
- Topping, K. J. (2005). Trends in Peer Learning. *Educational Psychology*, Vol. 25, No. 6, 631-645.
- Topping, K., & Ehly, S. (1998). *Peer Assisted Learning*. Mahwah: Lawrence Erlbraum Associates.
- Triwibowo, C. (2010). *Hukum Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Yu, T., Wilson, N., Singh, P., Lemanu, D., Hawken, S., & Hill, A. (2011). Medical students-as-teachers: a systematic review of peer-assisted

teaching during medical school.
*Advance in Medical Education and
Practice Vol. 2, 157-172.*